

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam Islam, spiritualitas mendapatkan perhatian sejak masa kelahirannya. Dalam perkembangan selanjutnya, spiritual Islam kemudian dikaji secara mendalam dalam sebuah ilmu keislaman, yaitu tasawuf. Seiring dengan berjalannya waktu, muncullah kelompok-kelompok yang secara khusus melakukan ritual-ritual tertentu atau zikir-zikir tertentu untuk menjernihkan hati dan memasuki dunia spiritual. Setidaknya ada tiga pilar utama dalam kelompok-kelompok spiritual tersebut. Pertama, adanya teknik zikir. Kedua, adanya pemimpin (mursyid) dan ketiga, adanya tempat khusus. Komunitas inilah yang menjadi cikal bakal dari tarekat.<sup>1</sup>

Menurut Harun Nasution, sebagaimana yang dikutip oleh M. Solihin bahwa setelah Al-Ghazali menghalalkan tasawuf yang sebelumnya ia katakan sesat, tasawuf berkembang di dunia Islam, tetapi perkembangannya melalui tarekat. Tarekat adalah organisasi-organisasi dari pengikut sufi-sufi besar. Mereka mendirikan organisasi-organisasi untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya, Maka, timbullah Tarekat. Tarekat ini memakai suatu tempat pusat kegiatan yang di sebut *ribat, zawiyah, hangkah, atau*

---

<sup>1</sup> Abu bakar Atjeh, Pengantar Ilmu Tarekat (Solo: Ramadhani, 1996), h.74.

*pekir*. Ini merupakan tempat murid-murid berkumpul melestarikan ajaran tasawufnya, ajaran tasawuf walinya, dan ajaran tasawuf syekhnya.<sup>2</sup>

Semenjak sufisme masuk ke Indonesia dalam gerakan dakwah yang seringkali bersifat sinkretik-asimilatif dengan ajaran-ajaran pra-Islam, seluruh gerak perubahan masyarakat muslim Nusantara nyaris tidak lepas dari dinamika perkembangan sufisme. Salah satu buktinya ialah terlihat dari fakta sejarah yang menunjukkan betapa di dalam berbagai perubahan sosial, peranan tarekat selalu muncul sebagai faktor subjektif yang menyemangati dan mengilhami dan menjadi motor penggerak perubahan.<sup>3</sup>

Lepas dari keterpihakan para sufi dalam menilai dakwah Islam melalui jalan asimilasi dengan ajaran-ajaran pra Islam di Jawa, yang jelas jejak dakwah Islam, melalui jalan tasawuf menunjukkan bekas yang terang dan tidak mudah untuk dihapuskan. Menurut James Peacock sebagaimana dikutip oleh M. Sholihin dan Rosihon Anwar, masuknya sufisme ke Nusantara memang diserap dalam sinkretisme Jawa. Dalam penyerapan ini sufisme mengalami asimilasi dengan ajaran Kapitayandan Hindu Budha di Nusantara yang dimaknai oleh Buya Hamka sebagai paham tasawuf yang berasal dari tarekat-tarekat kecil yang kehilangan jiwanya, seperti tarekat penyembah kubur dan pemuja wali yang amat sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia. Lain halnya dengan pendapat Dawam Rahardi yang menyebutkan bahwa kehidupan tarekat terdapat amalan-amalan tertentu dimakam wali atau kyai untuk sekedar meminta berkah. Hal ini berasal dari

---

<sup>2</sup> M. Sholihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2008), h. 207

<sup>3</sup> *Ibid.*,

anggapan bahwa para wali atau kyai bisa memberi berkah meski sudah meninggal dunia, dari sinilah muncul kebiasaan membangun makam seorang kiai atau wali untuk tempat mengaji atau membangun tempat untuk melakukan amalan dalam bentuk serambi.<sup>4</sup>

Bentuk sufisme biasa di sebut dengan *tarekat*, melaksanakan ajaran-ajaran keagamaan seperti melakukan sholat dan menjaga adab merupakan pengalaman tarekat. Bukan hanya sekedar mengurus sah atau tidaknya, tarekat juga menjalankan ibadah dengan penuh kehati-hatian serta menjaga adab dengan sebaik-baiknya.

Di Indonesia tarekat diistilahkan dengan *jam'iyah* (perkumpulan) yang melakukan ritual tertentu dengan tujuan agar lebih dekat dengan Allah Swt. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara multikultural hingga kita mengenal beberapa *jam'iyah*, seperti tarekat Qodiriyah, Syadziliyyah, Rifaiyah, Naqsabandiyah, Rumiyyah, dan lain sebagainya yang di sebut dengan tarekat *khassah*<sup>5</sup>.

Salah satu dari tarekat *khassah* yang cukup termasyur di Indonesia adalah tarekat qodiriyah wa naqsyabndiyah tarekat asli berasal dari Indonesia yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Terdapat beberapa literatur yang diungkapkan oleh Zamkarsyi Dhofier, Martin van Bruinessen, Zulkifli, and Mulyati, mengemukakan bahwa di pulau Jawa

---

<sup>4</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2016) Hal.418

<sup>5</sup> Tarekat Khanshah : merupakan tarekat yang dilaksanakan dengan baiat, tarbiyyah al-Syaikh (al-mursyid), dan lain sebagainya, sebagaimana dikatakan oleh al-Imam al-Jurjani dalam kitab al-Ta'rifat bahwa "tarekat adalah haluan tertentu yang ditempuh orang-orang yang menempuh jalan wushul ilallah dengan melakukan fase-fase dan menaiki beberapa tingkatan"

jaringan tarekat bentukan Syekh Ahmad Khatib Sambas ini mengerucut pada tiga khalifah utamanya, yakni Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Ahmad Thalbah Cirebon, dan Syekh Muhammad Hasbullah Madura, lalu menyebar ke seluruh pulau Jawa melalui empat pusat penyebaran (1970-an), yakni: Suryalaya, Rejoso, Mranggen, dan Pangentongan.<sup>6</sup>

Tarekat merupakan metode khusus yang di pakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah SWT melalui tahapan-tahapan/ maqamat. Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, *pertama* ia berarti metode pemberi bimbingan spiritual kepada Individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. *Kedua*, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi yang di tandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, pondok pesantren, perguruan atau halaqah.<sup>7</sup> Tarekat bisa diartikan sebagai upaya meneladani sifat atau perilaku nabi berupa sunnah, dan pekeri-pekeri mulia yang merupakan cerminan akhlak nabi. Hal ini berarti nabi tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia dalam menyembah Allah. Berakhlak baik pada sesama manusia dan sesama makhluk bisa dikatakan pula sebagai upaya menyempurnakan ibadah kepada Allah.<sup>8</sup>

Tarekat juga bisa diartikan sebagai ilmu sebagaimana dijelaskan oleh KH Muslih dalam doktrin sufinistiknya, “Ilmu tarekat adalah ilmu yang

---

<sup>6</sup> Aly Mashar, *Jaringan dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa*, IAIN Surakarta : al A'raf- Vol. XIII, No. 2, Juli – Desember 2016 (<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-araf>), h.1

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Murtadho Hadi, *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa*, (Semarang : PT LkiS Printing Semarang, 2012), Hal 205-206

difungsikan oleh seorang hamba untuk mengetahui segala hal tentang nafsu dan sifat-sifat nafsu”. Menurut Syaikh Muslih, dari segi kegunaan dan fungsinya, tarekat adalah ilmu untuk mengetahui gelagat nafsu. “sepanjang seorang hamba masih mendapati sifat-sifat buruk dari nafsu yang dicela oleh syara’ maka sekuat tenaga di perangi dan di jauhi, sementara sifat-sifat yang terpuji (mahmudah), harus cepat-cepat dijadikan sebagai budi pekerti”.<sup>9</sup> Tarekat diartikan sebagai ilmu karena para ulama tidak memperbincangkan suatu masalah berdasar pada persangkaan (*zhan*) belaka, namun juga berdasarkan pada pengalaman, bukti, dan dalil. Sehingga tarekat sebagai ilmu adalah memperelajari wacana atau pengetahuan tentang tarekat sekaligus mengamalkannya. sementara segala sesuatu yang bisa menghantarkan seorang hamba untuk sampai kepada Allah bisa di katakan atau disebut “tarekat sebagai metode atau cara”. Dalam posisi yang semacam ini tarekat sepadan dengan praktik-praktik tasawuf lain yang lazim seperti halnya suluk, mujahadah, muraqabah, qiyam al-lail, puasa, dzikir, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Obyek pembahasan syekh Muslih dalam memahami tarekat dalam kitab *Futuh at- Rabbaniyah* nya adalah *maudhu’* atau sandaran ilmu tarekat yang merupakan pengetahuan dari para ‘*arifin* dan *Dzat al’Aliyah*. Syekh Muslih membahas masalah yang agak teoritis agar tarekat memperoleh *justifikasi* dan tidak disalahpahami. Dengan maksud agar tarekat sebagai praktik tasawuf adalah untuk keseluruhan kalangan,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.208.

sedangkan tarekat sebgau suatu ilmu hanya pantas untuk *man fi 'ilmihi yatahaqqaq* (orang-orang yang ilmunya bukan sekedar wacana, namun aspek lahir dan batinnya adalah lautan dari ilmu.<sup>11</sup>

Sebagaimana pernyataan-pernyataan di atas penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang sosok KH Muslih dan keterkaitannya, peranannya dalam Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di Mranggen (1936-1981). Sebagai upaya memberlakukan syariat Islam ala Ahlusunnah wal Jama'ah secara konsisten dalam bidang syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat di tengah masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## B. Penegasan Istilah

1. Jaringan diartikan sebagai hubungan antara sejumlah orang dengan sifat tambahan yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagaian keseluruhan dan digunakan untuk menafsirkan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat.<sup>12</sup> Dalam hal ini jaringan yang di maksudkan adalah suatu hubungan yang khas antara guru/ mursyid dengan murid dalam persebaran tarekat yang menghasilkan jaringan murid dalam tarekat itu sendiri.
2. Tarekat secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, yaitu *al-Tharq* (jamak: *al-Thuruq*) yang merupakan isim *Musytarraq*. Dalam hal ini, secara etimologi Tarekat dapat berarti jalan, tempat lalu, atau metode.<sup>13</sup> Dan secara terminologi Zamakhsyari Dhofier memberikan definisi terhadap

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 209

<sup>12</sup> Muhammad Faisal, *Penyebaran Keilmuan Melalui Jaringan Ulama Tarekat Naqsabandi Di Kepulauan Riau*, Malaysia : Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, 2017, h.15

<sup>13</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 183.

tarekat sebagai suatu istilah generic di mana kata tarekat dapat diartikan sebagai “jalan” atau lebih tepatnya adalah “jalan menuju surga” di mana waktu melakukan amalan-amalan.<sup>14</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah hidup KH Muslih bin Abdurrahaman.
2. Bagaimana peranan KH Muslih terhadap persebaran jaringan tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah di Mranggen (1931 – 1981).

### **D. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Dengan mengetahui sosok Syaikh Muslih diharapkan kita sebagai generasi muda bisa meneladani sifat-sifat dan akhlak beliau dalam menekuni dan mengamalkan ajaran Rasulullah yang semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Sehingga di harapkan mampu menggugah semangat belajar dan semangat berproses para generasi muda di era saat ini untuk masa depan negara dan bangsa yang lebih lagi.
- b. Sebagai seorang mursyid KH Muslih mempunyai peranan penting dalam sejarah berdirinya persebaran tarekat Qodiriyah wa naqsyabandiyah di Mranggen (1931 – 1981), yang mana beliau memiliki murid yang tersebar di berbagai daerah sehingga menumbuhkan suasana keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat

---

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 212.

Indonesia yang heterogen, dan pemerintah dapat mengoptimalkan perananan dan fungsi tarekat Qodiriyah wa naqsyabandiyah dalam menjaga keberagaman dan ke Bhineka Tunggal Ika-an masyarakat Indonesia.

## 2. Kegunaan

Adapun dari penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut :

### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dimaksudkan bahwa hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan dalam mengembangkan ilmu sejarah peradaban Islam khususnya tentang sosok KH Muslih dan Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di mranggen (1936 - 1981).

### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat mengenai tentang sosok KH Muslih dan Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di mranggen (1936 - 1981).
- 2) Dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti para peneliti, mahasiswa program studi sejarah peradaban Islam tentang tentang sosok KH Muslih dan Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di mranggen (1936 - 1981).

## **E. Kerangka Teori**

Menurut sejarawan penelitian dan penulisan sejarah yang baik melengkapi dirinya dengan teori dan metodologi sejarah selain historiografi yang menyajikan cerita sejarah sebagai uraian deskriptif untuk penulisan sejarah konvensional, paparan yang analitis harus digunakan untuk memberikan nilai lebih bagi penulisan sejarah modern. Untuk mencari sasaran utama penulisan maka di butuhkan penggunaan ilmu bantu di luar ilmu sejarah dalam suatu penulisan sejarah bertujuan, yaitu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dari realitas masa lampau. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan ilmu-ilmu social (pendekatan sosiologi) sebagai ilmu bantu.

Pemakaian konsep-konsep dan cara analisa sosiologi dapat membantu mengungkapkan tentang sosok Syekh Muslih seorang Mursyid yang termasyur akan kepiawaiannya dalam mengelola madrasah Yayasan Pendidikan Futuhiyah dimasa Syekh Muslih yang saat itu bisa punya “gaung” dan “daya pikat” yang luar biasa.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode penelitian yang dimaksudkan adalah suatu pendekatan yang akan penyusun gunakan sebagai penunjang mencari penjelasan, keterangan-keterangan dan catatan-catatan yang berhubungan dengan pembahasan yang akan di angkat. Dengan adanya metode ini penulis akan dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah atau menemukan hal-hal baru yang bermanfaat,

dengan baik, sistematis, logis dan praktis sekaligus hasilnya bisa dikategorikan ilmiah.

Beberapa hal akan penulis jelaskan mengenai metodologi penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan tentang KH Muslih dan Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di mranggen (1936 - 1981). Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan, yaitu dengan cara langsung terjun ke lokasi yang dijadikan penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif,<sup>15</sup> yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di lokasi penelitian yang berupa fakta dan analisa yang dibuktikan dengan data mengenai KH Muslih dan KH Muslih dan Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di Mranggen (1936 - 1981). Sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu menggunakan studi kepustakaan, studi lapangan yang meliputi dokumentasi, observasi dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Aspek Penelitian

Aspek yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 5-6.

### 1) Aspek Sejarah

Aspek sejarah dalam penelitian ini berkaitan dengan latar belakang historis tentang biografi KH Muslih dan Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di Mranggen (1936 - 1981).

### 2) Makna Realitas

Aspek penelitian terkait makna realitas dalam penelitian ini meliputi:

#### a) Realitas Empirik

Realitas empirik dalam penelitian ini berkaitan dengan data tentang KH Muslih dan KH Muslih dan Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di mranggen (1936 - 1981).

#### b) Realitas Simbolik

Realitas simbolik dalam penelitian ini berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan yang membentuk pola terstruktur, seperti alasan sejarah persebaran tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di Mranggen (1936 - 1981).

#### c) Realitas Makna

Realitas makna dalam penelitian ini berkaitan dengan mengungkap makna yang ada tentang Syaikh Muslih dalam keterlibatannya dalam Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di Mranggen (1936 - 1981).

#### d) Realitas Ide

Realitas ide meliputi nilai-nilai budaya, relasi struktural atau nilai ekonomi yang berkembang dengan adanya tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di Mranggen , serta berbagai motivasi, harapan-harapan masyarakat terhadap tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah.

b. Sumber Data

Sebelum mengetahui metode apa yang digunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu akan dijabarkan sumber data apa saja yang digunakan. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang bisa didapat secara langsung dari subjek penelitian atau diperoleh dari penelitian langsung di lapangan.<sup>16</sup> Data Primer dalam penelitian ini tentang KH Muslih dan Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di Mranggen (1936 - 1981). didapat melalui wawancara langsung dengan bertatap muka dengan tokoh ataupun masyarakat setempat sekitar yayasan Futuhiyah Mranggen.

2) Data Sekunder

---

<sup>16</sup> S. Nasution, Metode Research, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 143.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, misalnya yaitu data yang diambil melalui dokumen-dokumen atau arsip tertentu,<sup>17</sup> dan sumber-sumber lain yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian serta relevan.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara yaitu sebuah interaksi bahasa yang terjadi antara dua orang, yaitu antara orang yang menggali informasi dengan orang yang dijadikan sumber informasi dalam keadaan saling berhadapan.<sup>18</sup> Dalam pengertian lain, wawancara berarti sebuah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu.<sup>19</sup> Dalam hal ini, yang dijadikan sumber informasi adalah sumber informasi yang hidup, yaitu narasumber. Narasumber sendiri bisa berasal dari kalangan para ahli atau profesional dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang yang ingin diambil informasi darinya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm 144.

<sup>18</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 50.

<sup>19</sup> S. Nasution, *Op.cit*, hlm. 113.

<sup>20</sup> Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 36.

Wawancara sendiri bisa berbentuk menjadi beberapa macam, misalnya wawancara secara langsung, dan juga tidak langsung seperti melalui telepon ataupun angket.<sup>21</sup> selain itu juga dapat berupa wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data primer mengenai KH Muslih dan Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di Mranggen (1936 - 1981).

## 2) Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data dengan cara mengamati segala kejadian yang terjadi di tempat penelitian secara langsung.<sup>22</sup> Observasi sendiri dilakukan untuk mendapatkan gambaran data secara sewajarnya, tanpa adanya unsur kesengajaan untuk mempengaruhi, mengatur, maupun memanipulasinya.<sup>23</sup> Disini seorang peneliti juga dituntut untuk senantiasa mempersiapkan segalanya sebelum melaksanakan penelitian, termasuk strategi tambahan maupun teknik lain jika diperlukan.<sup>24</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai KH Muslih dan Jaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di Mranggen (1936 - 1981).

---

<sup>21</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 84.

<sup>22</sup> Emzir, *Op.cit*, hlm. 50.

<sup>23</sup> S. Nasution, *Opcit*, hlm. 106.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 158.

### 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah upaya untuk memperoleh data dari sumber lain seperti dokumen-dokumen, arsip, catatan, maupun brosur informasi lainnya yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti.<sup>25</sup>

Sumber-sumber data ini biasanya juga disebut dengan sumber data sekunder, karena bersifat sebagai pelengkap.<sup>26</sup> Sumber-sumber ini juga sering digunakan sebagai bahan studi kepustakaan, seperti jurnal penelitian, surat kabar, majalah, buku, dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Metode ini berfungsi untuk memperoleh data tentang KH Muslih, peranan beliau dalam pJaringan tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di Mranggen (1936 - 1981). Letak geografis dan secara fisik serta situasi pelaksanaan ajaran tarekat Qodiriyah wa nasqyabandiyah di Mranggen

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang paling penting dalam menggambarkan keseluruhan isi pokok-pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Untuk mempermudah pembahasan pokok-pokok

---

<sup>25</sup> Emzir, Opcit, hlm. 61-62.

<sup>26</sup> S. Nasution, Opcit, hlm. 143.

<sup>27</sup> Sukardi, Opcit, hlm. 35.

masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika dalam skripsi ini meliputi sebagai berikut:

### **1. Bagian Muka**

Pada bagian muka, berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak.

### **2. Bagian Isi**

Pada bagian isi, akan peneliti paparkan tentang pembahasan yang terdiri dari lima bab, yang meliputi:

**Bab I Pendahuluan.** Pada bab ini akan peneliti paparkan mengenai latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan skripsi.

**Bab II Sejarah Tarekat dan Munculnya Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah.** Pada bab ini akan dijelaskan tentang sejarah dan munculnya tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, macam-macam tarekat, dan peranan tarekat dalam kehidupan masyarakat.

**Bab III Biografi dan Ajaran Tarekat.** Pada bab ini, akan peneliti paparkan tentang sosok KH Muslih, kepemimpinan KH Muslih, karya-karya beliau dan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

**Bab IV Kontribusi Kh Muslih Dalam Penyebaran Jaringan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Mranggen.** Pada bab ini,

akan peneliti paparkan tentang makna realitas empirik, realitas simbolik, realitas makna, dan realitas ide yang meliputi Kondisi Sosial keagamaan, jaringan murid dalam perkembangan dan penyebaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah itu sendiri.

**Bab V Penutup.** Bagian ini merupakan bab terakhir dalam skripsi. Pada bagian ini, akan peneliti paparkan tentang kesimpulan penelitian dan diakhiri dengan saran-saran dari peneliti.

### **3. Bagian Akhir**

Pada bagian akhir ini, berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup peneliti.